

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran secara sistematis yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khusus oleh guru. Hal ini didukung oleh dua pendapat yaitu pertama, pendapat Mashudi dkk yang menyatakan “ model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru”.¹

Kedua, pendapat Arends dalam Trianto yang menyatakan “ model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial”.²

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan

¹ Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAN Tulungagung Press, 2013), hal 9

² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisier, 2007), hal.1

membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model-model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); (b) adanya prinsip-prinsip reaksi; (c) sistem sosial; dan (d) sistem pendukung.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran: (a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model yang dipilihnya.

Arends menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu dari beberapa model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.⁴

³ Rusman, *Model-model pembelajaran.....*, hal 136

⁴ Trianto, *Model Pembelajaran....*, hal.9

2. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative berarti bekerjasama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Namun tidak semua belajar bersama adalah cooperative learning, dalam hal ini belajar bersama melalui teknik–teknik tertentu. *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil, bekerja sama. Keberhasilan dari model ini sangat tergantung pada kemampuan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun dalam bentuk kelompok.⁵

Roger, dkk sebagaimana yang dikutip Huda, menyatakan *cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others* (Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain).⁶

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen,

⁵ Buchari, Alma, *Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 80

⁶ Miftahul Huda, *Cooperatif Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 29

selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun kelompok.⁷

Kesimpulan dari uraian di atas adalah model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran berkelompok dengan teknik tertentu dimana peserta didik bekerjasama dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen terdiri dari 4 sampai 6 dan tiap peserta didik bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri untuk mencapai keberhasilan kelompok.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:⁸

- 1) Pengembangan Secara Tim. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen.
- 2) Kemauan untuk bekerja sama. Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar

⁷ Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2009), hal.4

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal 242-244

- 3) Keterampilan bekerja sama. Kemauan untuk bekerja sama ini kemudian dipraktikkan melalui aktifitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan member kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

c. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu:⁹

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- 2) Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di antara para anggota kelompok.
- 5) Para siswa akan diberi satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.

⁹ Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 287

- 7) Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

d. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat lima prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan di bawah ini:¹⁰

- 1) Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

- 2) Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.

- 3) Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Promotion Interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberikan ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal.244-245

kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4) Partisipasi dan Komunikasi (Participation Communication)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi.

5) Evaluasi Proses Kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu dilakukan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa dilakukan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.¹¹

e. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase seperti pada tabel 2.1, yaitu:¹²

Tabel 2.1 Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Langkah-langkah	Kegiatan
1	2	3
Fase I	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa belajar

¹¹ Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan...*, hal.290

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning*,hal. 65

Lanjutan tabel 2.1....

1	2	3
Fase 2	Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal
Fase 3	Mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4	Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugasnya
Fase 5	Mengevaluasi	Menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran kelompok, kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6	Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu atau kelompok.

Fase-fase tersebut menunjukkan alur pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Kelancaran proses pembelajaran bukan hanya tanggung jawab guru saja, tetapi keaktifan peserta didik juga mempengaruhi proses pembelajaran. Sehingga kerja sama antara guru dan peserta didik diperlukan agar pembelajaran berjalan lancar dan tujuan pembelajaran berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

f. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.¹³ Adapun tujuan dari pembelajaran kooperatif menurut Nur Asma adalah

¹³ Trianto, *Model-model Pembelajaran*, hal.42

“(1) pencapaian hasil belajar; (2) meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik; (3) penerimaan terhadap perbedaan individu, maksudnya adalah member peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan saling menghargai satu sama lain; (4) pengembangan keterampilan sosial, seperti menumbuhkan sikap kerjasama antar anggota kelompok.”¹⁴

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim dalam Isjoni, diantaranya yaitu:¹⁵

1) Hasil Belajar Akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit.¹⁶ Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas

¹⁴ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidik Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2006), hal. 12-14

¹⁵ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal.27-28

¹⁶ Hadul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.175

akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran adalah mengajarkan kepada peserta didik ketrampilan bekerja sama dan kolaboratif. Keterampilan-ketrampilan sosial, penting dimiliki oleh peserta didik sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam ketrampilan sosial.¹⁷

Dari penjelasan diatas dapat diambil pengertian bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, toleransi, berfikir kritis dan pengembangan ketrampilan sosial peserta didik. Dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif khususnya pada mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran keagamaan seperti sejarah kebudayaan islam, peserta didik diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan secara kognitif saja melainkan juga afektif . Sehingga materi yang dipelajari oleh peserta didik tersebut bukan hanya dapat dipahami namun juga dapat diambil nilai-nilainya dan diamalkan dalam kehidupan yang sesungguhnya.

g. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

1) Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran di antaranya:¹⁸

- a) Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah

¹⁷ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM, (sebuah paradigm Baru Pendidikan di Indonesia)*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 83-84

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran..*, hal. 247-249

kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

- b) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c) Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d) Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e) Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *me-manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f) Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat masalah, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (*riil*).

h) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

2) Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Selanjutnya kekurangan dari pembelajaran kooperatif berasal dari dua faktor, yaitu:¹⁹

a) Faktor dari dalam (Intern)

(1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu proses pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.

(2) Membutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.

(3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang meluas. Dengan demikian, banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.

(4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.

b) Faktor dari luar (Ekstern)

Anita lie dalam Muhammad Thobroni, menambahkan bahwa banyak pengajar masih enggan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan berbagai alasan. Alasan utamanya adalah adanya kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan peserta

¹⁹ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 292

didik tidak belajar jika mereka dalam kelompok. Selain itu, bagi beberapa peserta didik, terutama peserta didik yang kurang pandai akan merasa rendah diri ditempatkan satu kelompok dengan temannya yang pandai. Selanjutnya kekurangan dari guru adalah banyak pengajar hanya membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok dan member tugas untuk diselesaikan tanpa ada pedoman mengenai pembagian tugas.

3. Tinjauan Tentang *Jigsaw*

a. Pengertian *Jigsaw*

Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar.²⁰ *Jigsaw* adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif dimana dalam penerapannya siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok, tiap kelompok terdiri atas tim ahli sesuai dengan pertanyaan yang disiapkan guru maksimal lima pertanyaan sesuai dengan jumlah tim ahli.²¹

Jigsaw adalah suatu model pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi

²⁰ Rusman, Model-model Pembelajaran..., hal. 217

²¹ Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan....*, hal. 110

pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.²²

Model ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Pembagian anggota tim sama seperti pada model STAD. Bahan ajar diberikan dalam bentuk teks dan setiap anggota tim bertanggung jawab untuk mempelajari bagiannya masing-masing. Kemudian, para anggota dari berbagai tim yang berbeda bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian yang sama. Lalu, mereka berkumpul membentuk “kelompok pakar” (*expert group*) yang bertugas mengkaji bahan tersebut. Selanjutnya, siswa yang berada di kelompok pakar kembali pada kelompok semula (*home teams*) untuk mengajarkan anggota lainnya mengenai bahan yang telah dibahas dalam kelompok pakar. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam home teams, siswa dievaluasi secara individu mengenai bahan yang telah dipelajari.²³

Jigsaw dapat digunakan apabila materi yang akan dipelajari adalah yang berbentuk narasi tertulis. Model kooperatif tipe ini paling sesuai untuk subyek-subyek seperti pelajaran ilmu sosial, literature, sebagian pelajaran ilmu pengetahuan ilmiah, dan bidang-bidang lainnya yang tujuan pembelajaran lebih kepada penguasaan konsep. Materi pokok untuk jigsaw biasanya berupa sebuah bab, cerita, biografi atau materi-materi narasi atau deskripsi serupa.²⁴

²² Kuntjojo, *Model-model*, hal 14

²³ Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan*, hal.294-295

²⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, hal.237

Dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif dimana peserta didik lebih memiliki tanggung jawab dari pada guru dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari *jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Menurut Priyanti dalam Made Wena, dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:²⁵

- 1) Pembentukan kelompok asal, yaitu setiap kelompok asal terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang heterogen.
- 2) Pembelajaran pada kelompok asal, yaitu setiap anggota dari kelompok asal mempelajari topik atau submateri pelajaran yang akan menjadi keahliannya.
- 3) Pembentukan kelompok ahli, yaitu ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran. Kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.
- 4) Diskusi kelompok ahli, yaitu anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung

²⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 194

jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan submateri pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

- 5) Diskusi kelompok asal, yaitu anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain.
- 6) Diskusi kelas, yaitu dengan dipandu oleh guru diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahasan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli.
- 7) Pemberian kuis, yaitu kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok. Namun, pengadaan kuis juga dapat dilaksanakan atau dikerjakan secara kelompok. Nilai yang diperoleh melalui kuis akan menjadi milik kelompok tersebut.

Untuk menghitung skor perkembangan individu dihitung seperti pada tabel berikut ini:²⁶

Tabel 2.2 Perhitungan Skor Perkembangan

Nilai Test	Skor Perkembangan
1	2
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	0 Poin
10 poin dibawah sampai 1 poin dibawah skor awal	10 Poin
Skor dasar sampai 10 poin diatas skor awal	20 Poin
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30 Poin
Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 Poin

(Sumber: Trianto, *Model-model Pembelajaran*)

²⁶ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal.56

8) Pemberian penghargaan kelompok, yaitu kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam atau bonus nilai. Untuk mengetahui nilai tertinggi, nilai dihitung dengan membuat rata-rata nilai perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Kriteria pemberian penghargaan, dapat dilihat pada tabel berikut:²⁷

Tabel 2.3 Kriteria Penghargaan Kelompok

Skor Kelompok	Kriteria Penghargaan
15-19	Good Team (tim yang baik)
20-24	Great Team (tim yang hebat)
25-30	Super Team (tim yang super)

(Sumber: Acep Yonny, *Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas*)

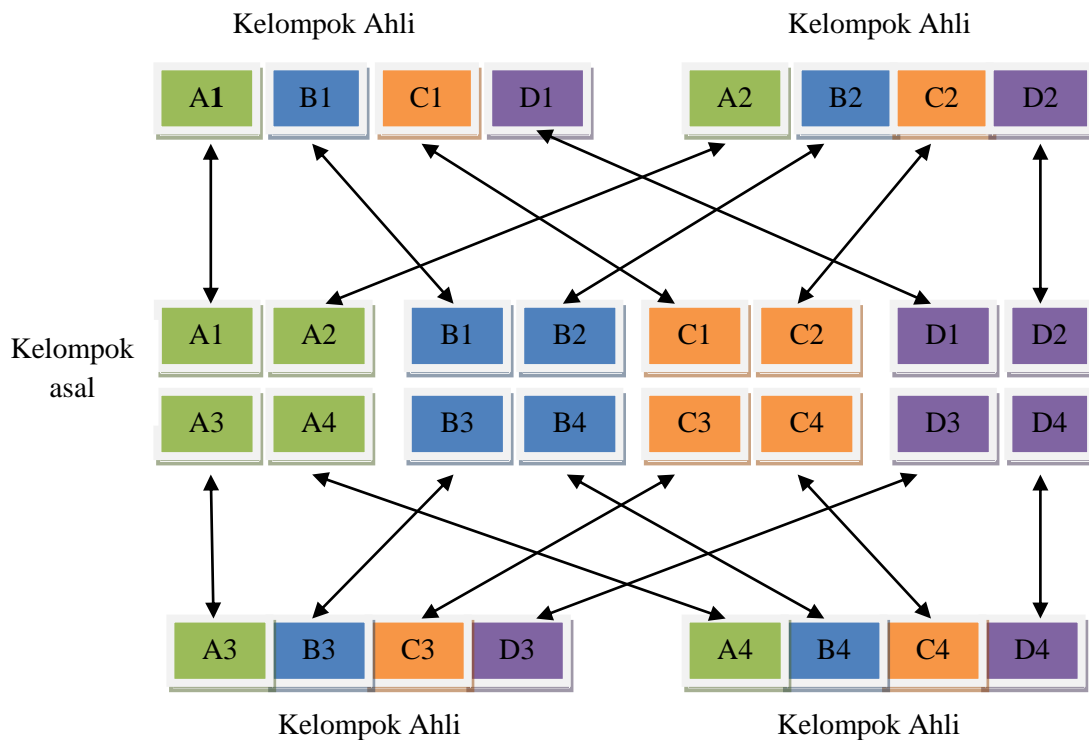
c. Posisi Peserta Didik dalam Jigsaw

Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Dengan demikian, cara yang efektif untuk menjamin heterogenitas kelompok ini adalah guru membuat kelompok-kelompok itu. Jika siswa dibebaskan membuat kelompok sendiri maka biasanya siswa akan memilih teman-teman yang sangat disukainya misalnya sesama jenis, sesama etnik, dan sama dalam kemampuan.²⁸ Gambar posisi peserta didik dalam model pembelajaran jigsaw dapat ditunjukkan seperti di bawah ini:

²⁷ Acep Yonny, et. all. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Familia, 2010), hal. 178

²⁸ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.54

Gambar 2.1 Posisi Peserta Didik dalam Jigsaw



d. Kelebihan dan Kelemahan *Jigsaw*

1) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki beberapa kelebihan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnson. Ia melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut antara lain: (1) meningkatkan hasil belajar, (2) meningkatkan daya ingat, (3) dapat digunakan untuk mencapai penalaran tingkat tinggi, (4) mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik, (5) meningkatkan sikap anak yang positif terhadap guru, (6) meningkatkan harga diri anak, (7)

meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif, (8) meningkatkan keterampilan gotong royong.²⁹

2) Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Beberapa hal yang bisa menjadi kendala (kelemahan) aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di lapangan adalah:³⁰

- a) Memerlukan persiapan yang lebih lama dan lebih kompleks misalnya seperti penyusunan kelompok asal dan kelompok ahli yang tempat duduknya nanti akan berpindah.
- b) Memerlukan dana yang lebih besar untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran.

4. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) sendiri yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.³¹

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).³² Sedangkan Winkel mengemukakan bahwa hasil belajar adalah

²⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran....*, hal.218-219

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.89

³¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.44

³² Nana Sudjana, *Penelitian Hasil ...*, hal.2

perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.³³

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif mencakup *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif mencakup *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberi tanggapan), *valuing* (nilai), *organizing* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Sedangkan domain psikomotor mencakup kebiasaan sehari-hari, serta ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual.³⁴

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku dalam domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang terjadi setelah proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penjelasan mengenai hasil belajar menurut pembagian Benyamin Bloom dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif ialah kemampuan yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual mulai dari tingkat sederhana ke tingkat yang

³³ Purwanto, *Evaluasi...*, hal.45

³⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal.6-7

kompleks. Ranah kognitif ini meliputi ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Jenjang ini diperoleh secara berurutan.³⁵

Pada tahun 1994, salah seorang murid Bloom, Lorin Anderson Krathwohl dan para ahli psikologi aliran kognitivisme memperbaiki taksonomi Bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Hasil perbaikan tersebut baru dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Revisi hanya dilakukan pada ranah kognitif. Revisi tersebut meliputi:³⁶

- a) Perubahan kata kunci dari kata benda menjadi kata kerja untuk setiap level taksonomi.
- b) Perubahan hampir terjadi pada semua level hierarkhis, namun urutan level masih sama yaitu dari urutan terendah hingga tertinggi. Perubahan mendasar terletak pada level 5 dan 6. Perubahan-perubahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - (1) Pada level 1, knowledge diubah menjadi remembering (mengingat).
 - (2) Pada level 2, comprehension dipertegas menjadi understanding (memahami).
 - (3) Pada level 3, application diubah menjadi applying (menerapkan).
 - (4) Pada level 4, analysis menjadi analyzing (menganalisis).
 - (5) Pada level 5, synthesis dinaikkan levelnya menjadi level 6 tetapi dengan perubahan mendasar yaitu creating (mencipta).

³⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses...*, hal. 22-23

³⁶ Retno Utari, *Taksonomi Bloom: Apa dan Bagaimana Menggunakannya*, (Widyaswara Madya: Pusdiklat KNPX), hal 7-8

(6) Pada level 6, evaluation turun posisinya menjadi 5, dengan sebutan evaluating (menilai).

Jadi, Taksonomi Bloom baru versi Kreathwohl pada ranah kognitif terdiri dari enam level yaitu: 1) C1 mengingat; 2) C2 memahami; 3) C3 menerapkan; 4) C4 menganalisis; 5) C5 menilai dan 6) C6 mencipta.

Penilaian kompetensi pengetahuan dapat dinilai dengan teknik tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrument uraian dilengkapi pedoman penskoran. Instrument tes lisan berupa daftar pertanyaan. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah (PR) dan proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai karakteristik tugas.³⁷

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

³⁷ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI Cet.1*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 147

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat kompleks.

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi, gejala atau rangsangan dari luar.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.³⁸
- c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam suatu system organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi system nilai, dan lain-lain.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola

³⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, hal 29-30

kepribadian dan tingkah lakunya. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.³⁹

Penilaian perlu juga dilakukan terhadap daya tarik, minat motivasi, ketekunan belajar, dan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu beserta proses pembelajarannya. Penilaian kompetensi sikap dapat dinilai dengan teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Adapun instrument untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.⁴⁰

Pada penelitian ini, ranah afektif yang dinilai adalah dari aspek kerjasama dan keaktifan peserta didik. Berikut akan diuraikan tinjauan dari kerjasama dan keaktifan peserta didik.

a) Kerjasama

(1) Pengertian Kerjasama

Kerjasama adalah komponen penting dari model Kooperatif Learning ini. Kerjasama (cooperation), yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok. Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap kerjasamanya, mereka masih kuat sikap “self centered”nya. Mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun, anak sudah mulai menampakkan sikap kerja samanya dengan anak lain.

Pada usia enam atau dua belas tahun, sikap kerja sama ini sudah

³⁹ Hernawan, dkk, *Pembelajaran Terpadu...*, hal. 5.13-5.14

⁴⁰ Prastowo, *Menyusun Rencana...*, hal.147

berkembang dengan baik lagi. Pada usia ini anak mau bekerja kelompok dengan teman-temannya.⁴¹

Kerjasama dalam pembelajaran dapat diartikan dengan pengelompokan yang didalamnya melibatkan peserta didik dalam melakukan kegiatan bersama peserta didik yang lain untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok. Di dalam kerjasama terdapat interaksi, pemberian dorongan, dan informasi antar peserta didik. Oleh karena itu dalam kerjasama, peserta didik yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada peserta didik sekelompoknya yang belum paham. Hal ini didukung oleh pendapat Miftahul Huda yang menyatakan bahwa “kerjasama merupakan hal penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan peserta didik yaitu ketika peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan”.⁴²

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kerjasama merupakan sikap mau bekerja sama dengan kelompok untuk memacu peserta didik supaya mau belajar lebih aktif, memotivasi peserta didik untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik, menghormati perbedaan yang ada dan kemajuan dalam kemampuan sosial. Kesemuanya itu akan membangun

⁴¹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran....*, hal 241

⁴² Miftahul Huda, *Cooperatif Learning*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 24-25

kemampuan kerjasama seperti komunikasi, interaksi, rencana kerja sama, berbagi ide, pengambilan keputusan.

(2) Aspek-aspek Kerjasama

Pada usia Sekolah Dasar, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperjatkan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya. Adapun aspek-aspek dalam kerjasama adalah: ⁴³

- (a) Membiasakan anak bergaul/berteman dengan teman sebaya dalam melakukan tugas.
- (b) Membiasakan anak untuk menghargai pendapat atau kemampuan orang lain.
- (c) Menyadari bahwa kerjasama atau tolong menolong itu sangat penting dan menyenangkan.
- (d) Mengembangkan rasa empati pada diri anak

(3) Indikator Kerjasama Peserta Didik

Kerjasama mempunyai beberapa indikator yang harus ada di dalamnya, karena dengan adanya indikator-indikator tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mencapai keterampilan-keterampilan yang ada dalam bekerjasama. Menurut Isjoni

⁴³ Ahmad Susanto, *Teori belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), cet.I, hal.94

kerjasama merupakan “kerja kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda, serta peserta didik dituntut memiliki keterampilan-keterampilan bekerjasama”. Untuk mencapai keterampilan dalam bekerjasama terdapat 8 indikator yang perlu diamati dalam pembelajaran, yaitu:⁴⁴

- (a) Keikutsertaan memberikan ide atau pendapat.
 - (b) Menanggapi pendapat dan menerima pendapat orang lain.
 - (c) Melaksanakan tugas.
 - (d) Keikutsertaan dalam memecahkan masalah.
 - (e) Kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok.
 - (f) Keikutsertaan membuat laporan.
 - (g) Keikutsertaan dalam presentasi kelompok.
 - (h) Kepedulian membantu teman dalam memecahkan masalah
- (4) Aturan-aturan Kerjasama

Melalui bekerja sama dengan peserta didik lain, mereka saling menukar pengalaman yang sempit dan pribadi sifatnya untuk mendapatkan konteks yang lebih luas berdasarkan pandangan tentang kenyataan yang lebih berkembang. Berbagai strategi untuk kerja kelompok telah ditulis secara luas. Aturan-aturan kerja kelompok berikut ini, yang dapat dilakukan di dalam kelas, menyarankan berbagai pilihan dan tanggung jawab dalam menghadapi anggota kelompok, yaitu:⁴⁵

⁴⁴ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, hal.. 65

⁴⁵ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, trj. Ibnu Setiawan (Bandung: MLC, 2007), cet. III, hal 168-169

- (a) Tetap fokus pada tugas kelompok.
- (b) Bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya.
- (c) Mencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah.
- (d) Meyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok memahami setiap solusi yang ada sebelum melangkah lebih jauh.
- (e) Mendengarkan orang lain dengan seksama dan mencoba memanfaatkan ide-ide mereka.
- (f) Berbagi kepemimpinan dalam kelompok.
- (g) Memastikan setiap anggota kelompok ikut berpartisipasi dan tidak ada salah seorang yang mendominasi kelompok.
- (h) Bergiliran mencatat hasil-hasil yang telah dicapai kelompok.

Seperti yang telah ditunjukkan oleh peraturan-peraturan ini, kerja sama menuntut adanya rasa hormat, kesabaran, dan penghargaan. Latar belakang, minat, rasa, ekonomi dan etnis, serta agama yang unik dari kelompok dapat memperkaya dialog peserta didik. Saat peserta didik dari beragam latar belakang mendengarkan yang lain dengan sabar, pertukaran peserta didik membimbing mereka untuk mendapatkan wawasan yang baru yang dapat memperluas potensi diri peserta didik. Kesuksesan lebih mudah dicapai oleh para anggota kelompok yang bekerja sama daripada kesuksesan yang diraih seseorang yang dicapai sendirian.

Persahabatan menghasilkan wawasan yang lebih kaya daripada yang dapat dihasilkan oleh satu orang.⁴⁶

(5) Tinjauan Kerjasama di SD/MI

Pada usia Sekolah Dasar, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya. Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok. Adapun tujuan kerjasama untuk anak sekolah dasar yaitu:⁴⁷

- (a) Untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai ketrampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang.
- (b) Membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.

⁴⁶ *Ibid.*, hal 170

⁴⁷ Ahmad Susanto, *Teori belajar dan....*, hal. 99

(c) Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif dan tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja, tetapi anak didik menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak didik sebagai pihak aktif.

(d) Dapat memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dengan anak didik. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial yang akan membangun pengertian bersama.

b) Keaktifan

(1) Pengertian Keaktifan

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat.⁴⁸

Keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Keaktifan tersebut tidak hanya keaktifan jasmani saja, melainkan juga keaktifan rohani. Keaktifan jasmani dan rohani itu meliputi: (a) keaktifan panca indera; (b) keaktifan akal; (c) keaktifan ingatan; dan (d) keaktifan emosi.⁴⁹

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan/melakukan sesuatu, akan tetapi juga dalam bentuk

⁴⁸ WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal.26

⁴⁹ Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal.7

proses analisis, penghayatan yang kesemuanya merupakan keaktifan peserta didik dalam hal psikis dan emosi.⁵⁰

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik adalah peserta didik yang terlibat secara terus menerus baik secara fisik, psikis, intelektual maupun emosional dalam proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang didalamnya terjadi interaksi serta komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Keaktifan belajar meliputi aktifitas jasmani dan keaktifan mental. Aktifitas belajar tersebut digolongkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut:⁵¹

- (a) *Visual Activitas* meliputi membaca, memperhatikan, mengamati, demonstrasi dan sebagainya.
 - (b) *Oral Activitas* meliputi mendengar, menerima, diskusi dan sebagainya.
 - (c) *Drawing Activitas* meliputi menggambar, membuat grafik, membuat peta, diagram dan sebagainya.
 - (d) *Writing Activitas* meliputi menulis cerita, membuat rangkuman, menulis laporan dan sebagainya.
- (2) Indikator Keaktifan Peserta Didik

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada diri peserta didik dengan adanya keberanian untuk

⁵⁰ Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UNNES Press, 2004), hal.75

⁵¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 173

mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemampuannya. Dengan melihat keaktifan peserta didik itulah maka pendidik akan dapat melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran. Nana Sudjana mengatakan bahwa “penilaian proses belajar-mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar”.⁵²

Keaktifan siswa dapat dilihat dalam beberapa hal, diantaranya:⁵³

- (a) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- (b) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- (c) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- (d) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- (e) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- (f) Menilai kemampuan diri dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- (g) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- (h) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

⁵² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, hal.61

⁵³ Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Prsoes dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.26

3) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:⁵⁴

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Penilaian kompetensi keterampilan dapat dinilai dengan teknik penilaian kinerja, baik dengan praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang dapat digunakan dapat berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik.⁵⁵

Pada penelitian ini, peneliti hanya menilai hasil belajar dari segi kognitif dan afektif saja. Hal ini disebabkan pada pokok bahasan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW kelas IV tidak memungkinkan dinilai dari segi psikomotorik, karena pada pokok bahasan ini lebih menekankan pada pemahaman materi.

⁵⁴ Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 30-33

⁵⁵ Prastowo, *Menyusu Rencana...*, hal. 147

5. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan gabungan dari tiga kata yang masing-masing mengandung makna tersendiri, yaitu sejarah, kebudayaan dan Islam. Kata sejarah dalam bahasa arab disebut “tarikh” yang menurut bahasa artinya ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah sejarah adalah catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sejarah merupakan kisah dan peristiwa pada masa lampau umat manusia, karena mendidik, membimbing seseorang merupakan aktivitas untuk menyerahkan atau mewariskan atau mengembangkan suatu kebudayaan.⁵⁶ Pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas, dan pokok dari persoalan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Menurut sayyid Quthub dalam Zuhairini adalah sebagai berikut:

“Sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme waktu dan tempat.”⁵⁷

Kebudayaan sendiri dalam bahasa arab disebut Al-Tsaqafah yang artinya bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Kebudayaan berbeda dengan peradaban, kebudayaan lebih banyak direfleksikan dengan seni, sastra, religi, dan moral, sedangkan peradaban

⁵⁶ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 11

⁵⁷ Zuhairini, et.all, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Depag, 1986), hal.260

terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.⁵⁸ Menurut Koentjaraningrat dalam Badri Yatim kebudayaan memiliki tiga wujud:⁵⁹

- 1) Wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dll.
- 2) Wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud beda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya yang biasanya dalam peradaban dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah.

Pengertian Islam secara terminologis diungkapkan Ahmad Abdullah Almasdoosi dalam Rois, Mahfud sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelarkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur'an yang suci yang diwahyukan Allah kepada nabi-Nya yang terakhir, yakni nabi Muhammad Saw. Satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.⁶⁰ Dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hokum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Dari beberapa pengertian sejarah, kebudayaan, dan islam dapat disimpulkan definisi sejarah kebudayaan islam yaitu kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa silam yang diabadikan di mana pada

⁵⁸ *Ibid.*, hal 4

⁵⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), hal.25

⁶⁰ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 3

saat itu islam merupakan pokok kekuatan dan sebab yang ditimbulkan dari suatu peradaban yang mempunyai system teknologi, seni bangunan, seni rupa, system kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.

b. Tujuan dan fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri dari empat mata pelajaran yang memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Aspek aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Al-Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Fiqih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar. Sedangkan aspek sejarah kebudayaan islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, politik, budaya, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.

Mata pelajaran sejarah kebudayaan islam memang bukan satu-satunya factor yang menentukan watak dan kepribadian anak,tetapi secara substansial mata pelajaran sejarah kebudayaan islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan

yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Adapun tujuan dari pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:⁶¹

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW. Dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah islam sebagai bukti peradaban umat islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah islam, dan meneladani tokoh-tokoh berprestasi serta mengaitkannya.

Sedangkan fungsi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:⁶²

⁶¹ Department Agama, *Kurikulum KTSP 2006 Kelas IV*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hal. 25

⁶² *Ibid.*, hal 26

1) Fungsi Edukatif

Sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan prinsip, sikap hidup yang luhur dan islami dalam kehidupan sehari-hari.

2) Fungsi Keilmuan

Melalui sejarah peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang islam dan kebudayaannya.

3) Fungsi Transformatif

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.

c. Ruang Lingkup Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek serta meneladani sifat dan sikap para tokoh yang berprestasi. Prinsip yang digunakan dalam melihat sejarah masa lalu adalah meneladani hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk serta mengambil hikmah dan pelajaran masa kini dan mendatang, *history is mirror of past and lesson for present*. Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga harus berwawasan transformative, inovatif dan dinamis.⁶³

Berikut ruang lingkup materi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah:⁶⁴

- 1) Sejarah masyarakat Arab pra Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.

⁶³ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Malik Press, 2012), hal. 160

⁶⁴ Departemen Agama, *Kurikulum...*, hal.28

- 2) Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif dan Habsyah, peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW.
- 3) Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatstrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW, peristiwa Fathu Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
- 4) Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin.
- 5) Sejarah perjuangan tokoh-tokoh agama Islam di daerah masing-masing.

6. Tinjauan Tentang Materi Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW

a. Pengertian Isra' Mi'raj

Kata isra' berasal dari bahasa Arab yang artinya menurut *lughah* "bahasa" ialah "berjalan di waktu malam" atau "membawa berjalan di waktu malam hari". Yang dimaksud dengan kata isra' dalam kitab-kitab Islam yang lazim dipakai ialah "perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram (Mekah) ke Masjidil-Aqsha (Palestina) di waktu malam hari". Hal ini telah dinyatakan oleh Allah dengan firman-Nya di dalam Al-Qur'an surah al-Isra' ayat 1.⁶⁵

Kata Mi'raj berasal dari bahasa Arab yang artinya menurut *lughah* adalah "tangga" atau "alat untuk naik dari bawah ke atas". Adapun kata mi'raj yang lazim dipakai dalam kitab agama Islam ialah perjalanan Nabi Saw, dari alam bawah (bumi) ke atas (langit) sampai tujuh petala langit dan terakhir sampai ke Sidratul Muntaha, yakni dari Masjidil Aqsha di

⁶⁵ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) hal. 377

Palestina naik ke atas melalui beberapa planet yang bertingkat-tingkat, lalu naik lagi ke Baital-Makmur, ke Sidratul Muntaha, dan terakhir ke Arsy dan Kursy di mana beliau menerima “wahyu” dari Allah SWT yang mengandung perintah shalat lima waktu.⁶⁶

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Isra' mi'raj merupakan perjalanan nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan pada malam hari yakni dari Masjidil Haram di Makkah menuju ke Masjidil Aqsa dan kemudian dilanjutkan naik ke langit tujuh menuju Sidratul Muntaha.

b. Peristiwa Penting dalam Isra' Mi'raj

Isra' Mi'raj terjadi pada tanggal 27 Rajab tahun 621 M, yaitu 3 tahun sebelum hijrah. Berikut ini akan diuraikan bagaimana Nabi Saw menempuh perjalanan yang menakjubkan itu:⁶⁷

1) Perjalanan Isra' dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa

- a) Nabi Muhammad Saw mengendarai Buraq yang dibawa Malaikat Jibril dari Surga.
- b) Dalam perjalanan, berhenti sejenak dan melaksanakan shalat sunnah 2 rakaat di Madinah, Jibril menjelaskan kepada Nabi Muhammad Saw bahwa ditempat inilah kelak Nabi Muhammad Saw berhijrah.
- c) Setelah melanjutkan perjalanan, Jibril menyuruh Nabi Muhammad Saw, turun untuk shalat sunnah 2 rakaat. Di Thaur Sina, yaitu tempat Nabi Musa AS berbicara langsung dengan Allah.
- d) Kemudian untuk yang ketiga kalinya Jibril menyuruh Nabi Muhammad Saw untuk melakukan shalat sunnah 2 rakaat lagi.

⁶⁶ *Ibid.*, hal 377-378

⁶⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Sejarah Kebudayaan Islam: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), hal 65

- e) Dalam perjalanan, Nabi Muhammad Saw mengalami peristiwa yang sangat bermakna
- 2) Perjalanan Mi'raj dari Masjidil Aqsa ke langit ketujuh (Sidratul Muntaha).
- Setelah melalui perjalanan dari langit pertama hingga langit ketujuh, Nabi Muhammad Saw kemudian melanjutkan perjalanan tanpa ditemani oleh Malaikat Jibril. Pada saat itulah Nabi Muhammad Saw menerima perintah shalat dari Allah Swt. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa maksud isra' dan mi'raj Nabi Muhammad Saw adalah agar Allah Swt memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya.
- 3) Peristiwa penting yang dialami Rasulullah ketika mejalankan isra' mi'raj
- a) Bertemu dengan Jin Ifrid.
 - b) Rasulullah menyaksikan orang yang tak henti-hentinya menuai (memanen) hasil tanamannya. Sebagai gambaran bagi orang yang berjuang dalam membela agama Allah. Amal mereka dilipat gandakan sampai 700 kali.
 - c) Nabi Muhammad Saw mencium bau harum. Jubril menjelaskan bahwa bau tersebut adalah bau dari kuburan Mashithah beserta keluarganya yang dibunuh oleh Raja Fir'aun karenatetap teguh mempertahankan keimanannya kepada Allah Swt.
 - d) Gambaran dosa dan hukuman bagi orang yang berzina. Nabi diperlihatkan ada beberapa orang yang sedang membawa daging, dan disbelah orang-orang itu terdapat daging yang sudah mebusuk, kemudian orang-orang itu membuang daging yang dibawanya dan mengambil daging yang sudah mebusuk.

- e) Gambaran dosa dan hukuman bagi orang yang suka makan riba. Nabi diperlihatkan ada orang yang perutnya sangat besar sehingga sukar untuk berjalan.
- f) Gambaran dosa dan hukuman bagi orang yang suka berdusta dan membicarakan keburukan orang lain. Nabi diperlihatkan ada orang yang memotong lidahnya sendiri, setelah lidahnya terpotong kemudian tersambung kembali, begitu seterusnya berulang-ulang.
- g) Kemudian Nabi juga diperlihatkan gambaran wajah-wajah para malaikat penjaga neraka. Wajah menakutkan, tidak tersenyum dan tidak memperlihatkan keramahan dan kelembutan sedikitpun.

c. Hikmah Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw

Manfaat besar bagi umat Islam terhadap peristiwa Isra' Mi'raj yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw antara lain:⁶⁸

- 1) Isra' Mi'raj adalah bukti kebesaran Allah SWT terhadap Nabi Muhammad Saw dan menjadi pelajaran bagi umatnya.
- 2) Isra' Mi'raj menunjukkan bahwa akal manusia sangat terbatas apabila dibandingkan dengan ilmu Allah Swt. Peristiwa ini tidak mungkin terjangkau oleh akal manusia apabila tidak didasari iman yang kuat kepada Allah yang Maha Kuasa.
- 3) Isra' mi'raj merupakan mukjizat Nabi Muhammad dan dalam peristiwa tersebut umat Islam menerima perintah shalat lima waktu sebagai sarana komunikasi langsung antara manusia dengan Allah Swt.

⁶⁸ Ulul albab, *Sejarah Kebudayaan Islam untuk MI kelas IV Semester Genap*, hal.76

- 4) Perintah shalat merupakan ibadah yang berfungsi sebagai tolak ukur baik buruknya umat Islam, dan sebagai pemimpin dari semua amal perbuatan manusia yang akan dihitung paling dahulu besok di hari kiamat.
- 5) Isra' Mi'raj merupakan sarana untuk menghibur Nabi yang sebelumnya mengalami duka cita untuk menyaksikan secara langsung kebesaran dan kekuasaan Allah serta bertemu dengan nabi terdahulu.
- 6) Paham peristiwa Isra' Mi'raj akan mempertebal keimanan seseorang. Peristiwa ini mengingatkan umat islam tentang surge dan neraka atau pahala dan siksa yang menjadi janji Allah Swt.

7. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Mata Pelajaran SKI Pokok Bahasan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW

Mata Pelajaran SKI pokok bahasan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas IV semester II. Dalam penelitian ini, pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw. Dengan pembelajaran kooperatif ini, peserta didik diharapkan dapat membangun pengetahuan sendiri, dengan saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar.

Pokok bahasan Isra' Mi'raj pada kelas IV semester genap ini mencakup tentang latar belakang isra' mi'raj, peristiwa penting dalam isra' mi'raj, perintah shalat lima waktu, dan hikmah peristiwa isra' mi'raj.

Tahap-tahap pembelajaran SKI pokok bahasan Isra' Mi'raj dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4 Tahap-tahap Pembelajaran SKI dengan Model Kooperatif Tipe Jigsaw

No	Tahapan-Tahapan		Fase Jigsaw
	Kegiatan Peneliti	Kegiatan Peserta Didik	
1	2	3	4
1.	Peneliti menyampaikan kompetensi yang harus dicapai peserta didik.	Peserta didik menyimak peneliti yang sedang menyampaikan kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam materi Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw	Tahap penyampaian kompetensi
2.	Peneliti membagi kelompok asal, dengan jumlah peserta didik 24 dikelompokkan menjadi 6 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 peserta didik.	Peserta didik bergabung dengan teman sekelompoknya yang sudah dibagi peneliti.	Pembentukan kelompok asal
3.	Peneliti membagikan kartu soal dan lembar ahli kepada masing-masing anggota kelompok.	Peserta didik menerima kartu soal dan lembar ahli yang berbeda-beda dalam satu kelompok. Selanjutnya peserta didik mempelajari dan mengerjakan kartu soal sesuai dengan tugas yang didapatkan dan yang akan menjadi keahliannya.	Pembagian kartu soal dan lembar ahli.
4.	Peneliti membimbing peserta didik untuk bergabung dengan teman yang mendapatkan lembar ahli yang sama.	Peserta didik bergabung dengan kelompok baru (kelompok ahli) yaitu peserta didik dari kelompok lain yang mendapatkan lembar ahli yang sama. Setiap anggota kelompok ahli berdiskusi sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut materi dan soal yang menjadi tanggung jawabnya.	Pembentukan kelompok ahli

Lanjutan tabel 2.4....

1	2	3	4
5.	Peneliti mengarahkan agar peserta didik kembali bergabung dengan kelompok asal.	Setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri dan soal yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran untuk menyampaikan hasil pekerjaannya.	Diskusi kelompok asal
6.	Peneliti memandu diskusi kelas, yaitu masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok asal.	Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dengan membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi perdebatan dalam diskusi kelompok ahli.	Diskusi Kelas
7.	Peneliti membacakan soal kuis.	Peserta didik menjawab kuis secara individu dan menjawab dilembar kuis yang telah disediakan.	Pemberian kuis
8.	Peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata terbanyak.	Peserta didik mendapatkan penghargaan sesuai dengan nilai rata-rata yang diperoleh.	Pemberian penghargaan.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*:

1. Hasil penelitian Vitrotul Anwar Dasuki mahasiswa program S1 PGMI IAIN Tulungagung, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas IV-B di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013” menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pada saat *pre test* nilai rata-rata siswa adalah 65,84 kemudian meningkat pada *post test* siklus I menjadi 74,23 dan kembali meningkat pada *post test* siklus II menjadi 81,17.
2. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dian Hidayatul Umah, mahasiswa Program S1 PGMI IAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperaif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata awalnya 63,70 dan pada *post test* siklus I menjadi 79,9 kemudian meningkat menjadi 86,66 pada siklus II. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar adalah 88%.
3. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nur kholifah, mahasiswa program SI PGMI IAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Pembelajaran Model *Jigsaw* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III di MI Negeri Kunir Monodadi Blitar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa meningkat, terbukti dengan skor rata-rata test awal sebesar 56,6 dari KKM yang telah

ditentukan 70. Skor *post test* siklus I sebesar 69,7 dan *post test* siklus II sebesar 73,5.

4. Peneliti Jayanti Puspita Sari juga mengungkapkan bahwa dengan penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran fiqih peserta didik kelas V-B MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai rata-rata *pre test* yaitu 58,2 dan presentase ketuntasan belajar hanya 17,85%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 75,9 dan presentase ketuntasan belajar sebesar 51,85%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas 85,71 dan presentase ketuntasan belajar sebesar 89,28%.
5. Peneliti Susiani Prasetya Purwaningsih yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar” menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tes awal (*pre test*) peserta didik dengan nilai rata-rata kelas adalah 55,75 dan presentase ketuntasan belajar sebesar 42,50%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 72,50 dan presentase ketuntasan belajar sebesar 71,42%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 90,59 dan presentase ketuntasan belajar sebesar 95,23%.

Tabel 2.5 Daftar Peneliti Terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Vitrotul Anwar Dasuki	“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas IV-B di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung”.	- Sama-sama menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw. - Sama-sama mempunyai tujuan meningkatkan hasil belajar. - Tingkatan kelas yang diteliti sama yaitu kelas IV.	- Mata pelajaran dan lokasi yang diteliti berbeda
2	Dian Hidayatul Umah	“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”.	- Sama-sama menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw. - Sama-sama mempunyai tujuan meningkatkan hasil belajar. - Tingkatan kelas yang diteliti sama yaitu kelas IV.	- Mata pelajaran dan lokasi yang diteliti berbeda
3	Nur Kholifah	“Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III di MI Negeri Kunir Wonodadi Blitar”.	- Sama-sama menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw. - Sama-sama mempunyai tujuan meningkatkan hasil belajar.	- Mata pelajaran dan lokasi yang diteliti berbeda - Tingkatan kelas yang diteliti berbeda

Lanjutan tabel 2.5

1	2	3	3	5
4	Jayanti Puspita Sari	“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas V-B MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar”	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw. - Sama-sama mempunyai tujuan meningkatkan hasil belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mata pelajaran dan lokasi yang diteliti berbeda - Tingkatan kelas yang diteliti berbeda
5	Susiani Prasetya Purwaningsih	“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar”	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw. - Sama-sama mempunyai tujuan meningkatkan hasil belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mata pelajaran dan lokasi yang diteliti berbeda - Tingkatan kelas yang diteliti berbeda

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan penelitian dalam skripsi ini dengan penelitian terdahulu yaitu selain perbedaan dalam lokasi penelitiandan mata pelajaran yang diteliti, perbedaan juga mencakup dalam tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk beberapa mata pelajaran, subjek penelitian, tahun ajaran serta peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Dalam penelitian ini lebih menekankan pada peningkatan hasil belajar peserta didik, namun tidak hanya ditekankan pada peningkatan hasil belajar peserta didik yang bersifat kognitif (pengetahuan) saja tetapi juga

menekankan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) peserta didik. Maka tidak hanya hasil belajar peserta didik yang berupa angka saja yang meningkat namun juga nilai moral dan keimanan peserta didik. Setelah melalui kegiatan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw peserta didik dapat lebih memahami kandungan nilai yang terdapat dalam materi yang dipelajari, dalam penelitian ini yaitu pokok bahasan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW . Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan tingkah laku peserta didik yang mencerminkan pengalaman dari pokok bahasan yang dipelajari.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak langsung sebagai observer. Ini dikarenakan agar penelitian secara maksimal sesuai dengan yang telah direncanakan dan langkah-langkah yang harus dijalani. Akan tetapi peneliti tidak melupakan kedudukan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai penasehat selama penelitian berlangsung.

C. Kerangka Pemikiran

Pada kondisi awal, salah satu indikator penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI di MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek adalah kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditambah dengan metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional, yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Kondisi yang seperti ini harus segera diselesaikan dengan menciptakan sebuah proses pembelajaran yang efektif sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan proses pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu melatih peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, tanggung jawab dan kemandirian peserta didik dalam mengerjakan tugas yang dibutuhkan. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menerapkan model yang tepat digunakan yaitu salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw melalui beberapa langkah. Langkah-langkah yang harus ada dan dilaksanakan adalah: 1) pembentukan kelompok asal, 2) pembelajaran kelompok asal, 3) pembentukan kelompok ahli, 4) diskusi kelompok ahli, 5) diskusi kelompok asal, 6) diskusi kelas, 7) pemberian kuis, dan 8) penghargaan kelompok. Sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diharapkan pembelajaran di MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek, khususnya kelas IV pada mata pelajaran SKI akan lebih efektif dan menyenangkan sehingga hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Uraian dari kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini:

Bagan 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran